

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada anak terdapat gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang sering muncul salah satunya yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga disebut dengan autisme. Dari data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2016), ASD merupakan sekelompok kelainan tumbuh kembang dimana terdapat gangguan dalam aspek sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku. *American Psychiatric Association* (APA 2016) menyatakan ASD merupakan gangguan neurologis yang bisa mempengaruhi fungsi otak. Gangguan ini dapat terjadi saat masa kanak – kanak dan bisa terus berlanjut hingga usia dewasa. Tanda dan gejala ASD bisa muncul pada usia 5 tahun (WHO, 2016) atau bahkan dapat muncul pada usia 3 tahun (APA, 2013). Manifestasi yang terjadi dapat bervariasi pada setiap individu (penyandang ASD) tergantung pada tingkatan keparahan atau derajat ASD (APA, 2013).

Prevalensi ASD dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat sekitar 35 juta orang penyandang *autism* di dunia (UNESCO, 2011). Terdapat satu dari 68 anak teridentifikasi ASD (CDC, 2016). Data yang akurat di Indonesia mengenai ASDP belum ditemukan, tetapi diperkirakan mengalami peningkatan. Klinik Autis (2015) menyebutkan jumlah penyandang *autism* menurut data yang didapatkan di negara Indonesia

pada tahun 2000 kurang lebih terjadi gangguan anak autis satu dari 50 anak, tahun 2010 diperkirakan terdapat satu dari 300 anak, pada tahun 2015 kurang lebih terdapat satu dari 250 anak. Jumlah penyandang *autism* di daerah Yogyakarta mengalami peningkatan. Jumlah penyandang ASD di Yogyakarta pada tahun 2006 terdapat terdapat 187 anak dari 93.500 kelahiran, pada tahun 2007 terdapat 191 anak dari 95.500 kelahiran, tahun 2008 terdapat 196 anak dari 98.000 kelahiran, tahun 2009 terdapat 200 anak dari 100.000 kelahiran dan pada tahun 2010 terdapat 205 anak dari 102.500 kelahiran (Puspaningrum, 2013).

Kelainan yang terjadi pada penyandang ASD dalam bersosialisasi komunikasi dan perilaku memiliki dampak secara langsung terhadap keberlangsungan kehidupan mereka (APA, 2013). Kelainan atau gangguan ini membuat penyandang autisme mengalami hambatan dalam menjalani aktifitas atau kegiatan sehari-hari, bahkan penyandang ASD sering mendapatkan diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) (WHO, 2016).

Seorang anak ketika memasuki usia sekolah perlu memiliki kemampuan interaksi sosial meliputi kemampuan motorik halus, motorik kasar, intraksi dengan lingkungan sosialnya, patuh terhadap peraturan, mampu mengendalikan emosi, dan kesadaran akan tugas maupun tanggung jawab. Tahap perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku untuk

dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat maupun lingkungan. Tahapan ini dapat dilalui dari anak mengawali kehidupan belum mengerti sifat sosial dan sampai anak mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Suharsono, 2014).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik antar individu dengan lingkungannya, terutama hubungan dengan lingkungan psikisnya (Sunaryo, 2013). Pada dasarnya, tahap interaksi sosial berhubungan pada kesadaran individu untuk mengarahkan tindakan pada orang lain, dengan kata lain terdapat timbal balik antara pihak – pihak yang bersangkutan.

Kondisi pandemi Covid-19 mempengaruhi interaksi anak dengan teman-teman disekitarnya berkurang karena waktu anak lebih banyak berada di rumah (Purwanto dkk, 2020). Pengertian Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Pada orang yang terjangkit virus ini dapat menularkan dari satu orang ke orang lain melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut, misalnya ketika pasien bersin, batuk, atau berbicara. Seseorang dapat tertular virus ini melalui benda, misalnya saat seseorang tanpa sengaja menyentuh objek atau permukaan yang telah terinfeksi virus corona dan kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut (WHO, 2020). Begitu mudahnya penularan virus corona ini, menyebabkan banyak orang terinfeksi virus corona. Dibeberapa negara banyaknya jumlah

orang yang terkena virus dengan hasil pemeriksaan hasil positif covid, membuat banyak negara memilih untuk menutup beberapa sektor pendidikan, yaitu sekolah dan universitas. Di Negara Indonesia pemerintah secara resmi mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang menetapkan sejak tanggal 24 Maret 2020 proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem daring (Wulandari & Purwanta, 2020).

Anak pada masa pandemi masih mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua, misalnya orang tua, guru les di rumah, pengasuh, atau pengajar. Namun semakin berkurang anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya disekolah. Padahal pada tahap perkembangan dan pertumbuhan anak interaksi dengan teman sebaya sangat penting agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dasar, beberapa macam ketrampilan sosial yaitu keterampilan bekerja sama, keterampilan masuk dalam kelompok, membantu mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan persaingan dengan teman sebaya, dimana hal itu tidak didapatkan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua (Panatra, et al, 2021).

Beberapa penelitian terkait interaksi sosial pada anak autis menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial pada anak autis. Salah satu Penelitian yang dilakukan Noya & Ambarwati (2018) menunjukkan adanya kegiatan yang dibuat oleh guru di sekolah mampu meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Anak mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Penelitian lain dilakukan Karyati & Efendi (2019) yang menyimpulkan bahwa anak autis dapat melakukan interaksi sosial dengan baik seperti anak normal di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi asalkan guru dan teman sebayanya memberikan stimulus pada anak agar dapat berbaaur serta dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Sari et al (2021) menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan anak autis mengalami peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah menjadi siswa di sekolah inklusi, yaitu perkembangan pada kemampuan komunikasi, interaksi dengan orang lain, dan perkembangan pada perilaku sosial. Beberapa anak autis sebelumnya masih menunjukkan kejadian tantrum, komunikasi masih kurang baik, dan senang menyendiri setelah melakukan sekolah inklusi kejadian tantrum berkurang, bisa menyampaikan apa yang diinginkan, tidak lagi memiliki sifat menyendiri dan mulai bisa untuk ikut bermain.

Dukungan sosial dan penerimaan orang tua adalah faktor yang mendukung perkembangan interaksi sosial anak autis. Sedangkan sifat orang tua yang cenderung overprotective dan adanya prasangka dari orang lain terhadap anak autis adalah faktor yang dapat menghambat perkembangan interaksi sosial pada anak autis. Arogya Mitra Akupuntur merupakan salah satu klinik akupuntur untuk anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang autis, hiperaktif dan gangguan syaraf lain yang berlokasi di Klaten. Sarana dan prasarana di Arogya Mitra Akupuntur ini dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Arogya Mitra Akupuntur mempunyai konsep *One Stop Service*, dan metode pengobatan akupuntur dengan berbagai terapi yang berfungsi menstimulus syaraf dan meningkatkan kemampuan belajar pasien.

Arogya Mitra Akupuntur selain dilakukan teknik akupuntur juga memiliki pembelajaran formal yang berupa terapi wicara, dan berbagai terapi lain berupa terapi renang, musik, dan menggambar untuk melatih konsentrasi dan motorik pasien serta adanya sabtu ceria berupa kegiatan olah raga yang diselingi aktivitas untuk melatih konsentrasi dan diakhiri dengan acara bantu diri untuk meningkatkan kemampuan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Jumlah siswa Autis Arogya Mitra Akupuntur yaitu 30 siswa terdiri dari siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan.

Studi awal yang dilakukan di Arogya Mitra Akupuntur pada tanggal 10 juli 2021, melalui observasi 5 penyandang ASD menemukan adanya indikasi yang menunjukkan gangguan interaksi sosial, seperti ketika diajak bicara tidak ada kontak mata dan fokus atau terpaku pada objek tertentu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa staf pengajar yang mengatakan bahwa, “siswa Arogya Mitra Akupuntur kebanyakan sulit ketika diminta untuk berinteraksi dengan teman di dalam wisma, tidak dapat berkomunikasi verbal dengan baik dan kadang tidak menjawab atau menoleh ketika dipanggil namanya.

Penyandang ASD di Arogya Mitra Akupuntur dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas secara individu dengan satu pendamping dan kelas secara berkelompok berupa ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat anak. Di Arogya Mitra Akupuntur belum pernah dilakukan pengukuran interaksi sosial anak autis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Studi Diskriptif Interaksi Sosial Anak Autis Pada Masa Pandemi Covid-19 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana interaksi sosial anak autis pada masa pandemi covid 19 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten tahun 2022?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.
2. Mengetahui interaksi sosial anak autisme pada masa pandemi covid 19 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Arogya Mitra Akupuntur  
Digunakan sebagai evaluasi dalam penanganan anak autisme untuk meningkatkan interaksi sosial pada masa pandemi Covid 19.
2. Bagi Subyek Penelitian  
Diharapkan mampu mengetahui kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku penyandang autisme di Arogya Mitra Akupuntur.
3. Bagi Keperawatan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya yang berkompeten di bidang keperawatan anak dan individu berkebutuhan khusus dalam memahami interaksi sosial anak autisme pada masa pandemi covid 19.
4. Bagi Peneliti  
Sebuah pengalaman pertama dan berharga dalam pencapaian belajar pengetahuan dan menerapkan teori-teori yang sudah didapat dalam area ilmu keperawatan sekaligus sebagai referensi para peneliti dalam



mengembangkan penelitian khususnya diarea keperawatan selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak meneliti mengenai interaksi sosial anak autis. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu tersebut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Noya & Ambarwati (2018)	Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus</li> <li>b. Partisipan sebanyak 2 (dua) porang anak laki-laki dan perempuan tuna rungu dan autis</li> <li>c. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dari Autism Disorder (AD) Questionnaire for parent, PMII activity observation for young children, dan observation form for recording symtoms that may reflect autistic disorder and positive behaviors. Selanjutnya</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah mampu meningkatkan level interaksi sosial pada anak autis. Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah maupun di rumah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu interaksi sosial anak autis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, sedangkan desain yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif.</li> <li>b. Sampel penelitian Penelitian ini menggunakan subjek 2 anak tuna rungu dan autis, sedangkan sampel yang digunakan dalam peneliti adalah 30 anak autis yang diambil dengan teknik total sampling.</li> <li>c. Pengambilan data Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, sedangkan peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner.</li> </ul>

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dilakukan dengan wawancara pada orangtua dan guru berdasarkan 4 (empat) faktor interaksi sosial dan observation guidelines			
2.	Karyati & Efendi (2019)	Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif</li> <li>b. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu anak berkebutuhan khusus gangguan autisme serta informan penelitian berjumlah tiga orang.</li> <li>c. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara</li> <li>d. Analisa data Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan,</li> </ul>	Anak autis FZ dapat interaksi sosial dengan baik seperti anak normal pada umumnya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi asalkan guru serta teman sebaya lebih banyak memberikan stimulus pada anak agar anak dapat berbaur serta dapat beradaptasi dengan lingkungan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu interaksi sosial anak autis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, sedangkan desain yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif.</li> <li>b. Sampel penelitian Penelitian ini menggunakan subjek satu orang anak autis dengan informan sebanyak 3 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam peneliti adalah 30 anak autis yang diambil dengan teknik total sampling.</li> <li>c. Pengambilan data Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner.</li> </ul>

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			meningkatkan ketekunan, trigulasi, audit dengan dosen pembimbing pemeriksaan sejawat dengan diskusi			
3.	Puspitaningtyas (2020)	Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>b. Subjek dalam penelitin ini yaitu siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 yaitu berjumlah 3 orang dengan kriteria sown syndrome, tuna rungu dan autis</li> <li>c. Pengambilan data dengan observasi dan wawancara</li> <li>d. Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk naratif untuk kemudian di verifikasi berdasarkan kajian teori yang telah ditetapkan dan menarik kesimpulan darinya.</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 dapat berinteraksi sosial dengan siswa reguler yang ada di lingkungan SDN 4 Kilensari. Interaksi sosial didukung oleh guru kelas dan guru pendamping dengan memberikan stimulus pada anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan anak siswa reguler dengan bermain dan membiasakan ketika masuk kelas untuk mengucapkan salam dan bersalaman.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu interaksi sosial anak autis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desain penelitian Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, sedangkan desain yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif.</li> <li>b. Sampel penelitian Penelitian ini menggunakan subjek 3 anak berkebutuhan khusus yang dipilih dengan teknik purposive sampling, sedangkan sampel yang digunakan dalam peneliti adalah 30 anak autis yang diambil dengan teknik total sampling.</li> <li>c. Pengambilan data Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner.</li> </ul>
4.	Sari et al (2021)	Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi	a. Desain penelitian deskriptif kualitatif	Anak autis mengalami perkembangan interaksi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang	a. Desain penelitian Penelitian ini menggunakan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitan	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		SD Harapan Mandiri Palembang	<p>b. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling sebanyak 4 orang siswa</p> <p>c. Pengambilan data dengan observasi dan wawancara</p> <p>d. Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk naratif untuk kemudian di verifikasi berdasarkan kajian teori yang telah ditetapkan dan menarik kesimpulan darinya.</p>	<p>sosial yang signifikan setelah menjadi siswa di sekolah inklusi, yaitu perkembangan komunikasi, interaksi, dan perilaku sosial. Teridentifikasi pula faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang menghambat perkembangan interaksi sosial subjek</p>	<p>akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu interaksi sosial anak autis</p>	<p>desain kualitatif, sedangkan desain yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif.</p> <p>b. Sampel penelitian Penelitian ini menggunakan subjek 4 anak autis yang dipilih dengan teknik purposive sampling, sedangkan sampel yang digunakan dalam peneliti adalah 30 anak autis yang diambil dengan teknik total sampling.</p> <p>c. Pengambilan data Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan peneliti melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner.</p>